



Peran perempuan Papua dalam *Isinga* dan *Namaku Teweraut*

Arief Kurniatama^{a,1}

^a SMA IT Abu Bakar Boarding School Kulon Progo

¹ ariefkurniatamapbi@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci

Peran
Perempuan
Feminisme
Papua

Peran yang dimiliki perempuan Papua dalam memberikan keseimbangan dan kelangsungan hidup nyatanya dapat terwujud dengan sikap kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan Papua dalam *Singa* dan *Namaku Teweraut*. Metode penelitian ini menggunakan analisis isi dengan pendekatan sastra feminis. Data diperoleh dengan menggunakan kepustakaan dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengelola potensi dalam diri perempuan akan mampu mengangkar derajat bangsa, meningkatkan pemenuhan kebutuhan dan kualitas hidup, memberi pengaruh positif bagi kelangsungan hidup, serta kaum perempuan memiliki andil besar dalam menciptakan perdamaian.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Peran perempuan kerap menjadi sebuah perdebatan. Banyak kalangan menilai perempuan mesti mendapatkan peran lebih besar dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, ada kalangan yang memandang perempuan mestinya hanya berperan dalam ranah domestik atau kehidupan rumah tangga saja. Namun, perlu disadari bahwa peran perempuan cukup berpengaruh dalam pembangunan.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang yang menempati suatu posisi dalam status sosial, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka harus menjalankan suatu peranan (1). Peran juga dapat diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural melalui norma-norma, harapan, dan tanggung jawab (2).

Jumlah perempuan yang semakin besar merupakan aset dan problematika di bidang ketenagakerjaan. Dengan mengelola potensi perempuan melalui berbagai bidang akan memberikan dampak positif untuk kemajuan dan kepribadian perempuan. Misalnya, mengelola potensi perempuan melalui bidang pendidikan dan pelatihan maka tenaga kerja perempuan akan semakin menempati posisi yang lebih terhormat dan mampu mengangkat derajat bangsa.

Di dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany dan novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih, perempuan memiliki peran yang cukup signifikan bagi kelangsungan hidup. Perempuan mampu menyeleraskan identitas gender mereka melalui peran. Perempuan Papua memanfaatkan peran yang dapat mereka lakukan. Hal ini sebagai wujud dari gerakan feminisme.

Feminisme adalah gerakan perempuan yang menginginkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Gerakan ini bersifat ideologis, simbolis, dan politis yang bertujuan membongkar dan mengembalikan akar penindasan perempuan agar setara dalam kehidupan serta memperlakukan wanita secara adil (3). Feminisme bukan untuk melawan laki-laki, melainkan melawan paham andosentris yang telah mengakar dalam sejarah kehidupan manusia.

Dalam kaitannya dengan sastra, feminisme merupakan sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi maupun harga diri semua perempuan (4). Feminisme bertujuan untuk menganalisis karya sastra dengan proses produksi ataupun resepsi terhadap emansipasi wanita (5). Oleh karenanya, feminisme mampu mengangkat citra perempuan dan bangkit dari belenggu patriarki dan peran ganda dalam rumah tangga (6). Melalui hal tersebut, penulis berupaya menganalisis novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany dan novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih yang ditinjau dari pendekatan sastra feminis atau feminisme sastra. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran perempuan Papua dalam novel *Isinga* dan novel *Namaku Tewateraut*. Tujuan tulisan ini untuk mendeskripsikan peran perempuan Papua yang terdapat dalam novel *Isinga* dan novel *Namaku Tewateraut*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat sistematis, faktual, akurat, dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan kalimat tertulis yang mendalam, terperinci dan meluas. Strategi penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan menggambarkan berbagai situasi atau kondisi yang menjadi objek penelitian. Data penelitian ini berupa novel *Isinga* (2015) karya Dorothea Rosa Herliany dan novel *Namaku Tewateraut* (2006) karya Ani Sekarningsih. Penelitian ini juga melibatkan penulis novel sebagai informan serta beberapa sumber buku dan jurnal yang relevan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk menganalisis sikap dan pandangan sehingga dapat menemukan peran perempuan Papua yang terkandung dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany dan novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih dengan langkah kerja yaitu menentukan novel yang dipahami sebagai objek penelitian, membaca novel secara berulang-ulang dan memberi tanda khusus pada data yang diperlukan, melakukan klasifikasi data dan analisis data serta membuat simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Papua termasuk salah satu provinsi yang letaknya di ujung timur Indonesia dan berbatasan dengan Papua Nugini. Topografi Papua terdiri atas dataran rendah, dataran tinggi, dan pegunungan yang mengelilingi hutan, sungai, dan pemukiman masyarakat Papua. Kehidupan masyarakat Papua masih erat dengan sistem adat istiadat dan sistem pemerintahan 'Bapak'. Hal ini karena laki-laki masih memiliki hak waris, hak

mengendalikan harta, hak memimpin keluarga, dan hak mengurus masalah publik lainnya. Sebagaimana Aristoteles menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan secara alamiah terdapat perbedaan yaitu laki-laki dianggap superior dan perempuan dianggap inferior. Selain itu, karena masyarakat Indonesia masih diwarnai sisa-sisa feodalisme patriarki sehingga laki-laki menentukan dan perempuan ditentukan (7).

Sejak kecil perempuan Papua selalu diberikan nasihat-nasihat oleh para Mama. Hal ini bertujuan untuk memberikan semangat kepada perempuan agar mereka tidak lemah di bawah kuasa laki-laki dan dapat mem-berikan kelangsungan hidup. Bagi perempuan Papua, semangat itu penting karena dapat dipakai untuk mengerjakan berbagai pekerjaan jika ada kesulitan. Baik di kebun, di hutan, maupun di lingkungan rumah tangga. Dengan semangat dan pantang menyerah maka pekerjaan bisa diselesaikan dengan baik (8).

a. *Isinga* (2015) Karya Dorothea Rosa Herliany

Dorothea Rosa Herliany adalah sastrawan perempuan Indonesia yang telah menghasilkan karya sastra berupa puisi, cerpen, dan novel. Perempuan kelahiran Magelang, 20 Oktober 1963 ini telah diakui oleh berbagai sastrawan Indonesia diantaranya Joko Pinurbo, Lucianus Bambang Suryanto, dan Korrie Layun Rampan. Menurut ketiga sastrawan tersebut bahwa karya sastra Dorothea mampu memberikan kejutan bagi pembaca. Selain itu, karya sastra yang ditulis Dorothea bukanlah semata-mata imajinasi belaka melainkan kenyataan yang ada di masyarakat di mana penceritaan novel berdasarkan masalah-masalah nyata. Karena itulah novel termasuk dalam karya sastra yang paling sosiologis dan responsif sehingga sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris dalam masyarakat.

Novel *Isinga* mengisahkan perjuangan seorang perempuan Papua bernama Irewa Ongge yang berasal dari perkampungan Aitubu. Irewa adalah anak gadis dari Mama Kame dan Bapa Labobar. Sejak kecil, Irewa dan para perempuan Aitubu sudah terikat dengan aturan adat istiadat. Perempuan hanya diperbolehkan melakukan kegiatan rumah tangga dan domestik, seperti melayani suami, mengurus anak, berkebun di ladang, dan berternak babi.

Perempuan Papua dalam novel ini, tidak pernah diberikann pendidikan. Pendidikan hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki saja termasuk keterampilan berburu. Namun, karena keingintahuan yang tinggi, akhirnya Irewa memberanikan diri mengikuti kelas yang dibuka oleh Pendeta Ruben. Dengan pendidikan, Irewa dapat memberikan kelangsungan hidup bagi anak-anaknya dan para perempuan lain di perkampungannya.

Selain menghadapi aturan adat istiadat dan kuasa patriarki, perempuan Papua dalam novel *Isinga* juga harus berhadapan dengan masuknya budaya luar (9). Budaya luar itu adalah pergaulan bebas dan timbulnya berbagai penyakit kelamin (sifilis atau HIV/AIDS). Dari kejadian itu, peran perempuan berubah meluas ke ranah publik.

Perempuan seperti Irewa Ongge, dr. Jingi Pigay, dan Ibu Selvi adalah penggerak bagi perempuan lainnya. Mereka melakukan aksi nyata di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan, keluarga, dan masyarakat. Hal ini juga didukung dengan prinsip yang telah dikenal semua orang “Akahi paekehi yae ewelende, wali onomi honomi eungekende” yang artinya “Jika semua orang kau anggap sebagai saudaramu, hidupmu akan aman dan damai.

1. Peran Perempuan Papua dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat berbagi terhadap sesama, mengajarkan kebaikan dan pengetahuan, dan memberikan cerminan perilaku yang positif. Pada novel *Isinga*, peran perempuan Papua dalam pendidikan terdapat pada tokoh Irewa Ongge. Irewa adalah tokoh utama dalam novel ini yang diperlakukan sewenang-wenang oleh suaminya dan mendapatkan ketidakadilan dari aturan adat istiadat.

Namun, semangat Irewa dalam berbagi dan memberikan pengetahuan terhadap sesama perempuan sangatlah tinggi. Ketika Irewa pindah ke Distrik Yar, ia merasa simpati terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Banyak perempuan terkena penyakit kelamin atau sifilis dari hubungan badan dengan pasangannya. Penyakit ini berasal dari tempat pelacuran yang semakin menjamur di Distrik Yar.

Dari kejadian itu, Irewa bertekad untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Distrik Yar dan memberikan pengetahuan tentang bahaya sifilis atau HIV/AIDS, seperti tampak pada kutipan berikut ini:

Irewa mulai menyampaikan pendapatnya tentang pelacuran. Ia menceritakan pengalamannya saat terkena penyakit sifilis. Ia menceritakan walau perempuan hanya melakukan hubungan badan dengan suami saja, bisa saja terkena penyakit kelamin. Ia juga mengajak perempuan pedagang di pasar menjaga anak lakinya hati-hati.

Irewa dapat menyampaikan bahaya penyakit sifilis dari pengalamannya sendiri dan pengetahuan yang diberikan oleh dr. Jingi Pigay. Menurutnya, penyebaran penyakit sifilis terjadi karena masuknya sejumlah orang dari luar Papua yang datang untuk mencari kayu gaharu yang harganya mahal. Selain pencari kayu, datang pula golongan pendatang dari pulau-pulau lain yang akhirnya menetap di Papua. Dari situlah berbagai fasilitas umum bermunculan termasuk rumah pelacuran.

Oleh karena itu, Irewa mengajak perempuan pedagang di pasar untuk menjaga anak laki-lakinya dengan hati-hati serta bersatu melawan dengan jalan memaksa pengusaha tempat pelacuran menutup usahanya dan memulangkan para pelacur ke daerah asalnya.

2. Peran Perempuan Papua dalam Ekonomi

Pada novel *Isinga*, peran perempuan Papua dalam ekonomi tercermin dari tokoh Ibu Selvi Warobay. Ibu Selvi adalah seorang perempuan yang bertugas sebagai camat di Distrik Yar. Peran Ibu Selvi dalam ekonomi yaitu mengumpulkan noken dan kalung dari mama-mama di kampung dan membantu menjualkannya. Kegiatan yang dilakukan Ibu Selvi berupaya untuk membangun ekonomi para perempuan dan menyelaraskan kehidupan perempuan. Noken yang dijual adalah noken khusus yang terbuat dari kulit tali kayu yang susah didapat. Berikut kutipannya:

Sebelum menjadi kepala distrik, Ibu Selvi punya kegiatan dengan para perempuan lain di sebuah kelompok kerja. Kegiatan mereka antara lain mengumpulkan noken dari mama-mama di kampung dan membantu menjualkannya. Noken ini adalah noken khusus yang terbuat dari kulit tali kayu yang susah didapat. Juga kalung dari manik-manik dan mata kalungnya dari buah di hutan.

Dari kutipan tersebut, Ibu Selvi ingin mengajak para perempuan untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan beralih ke kebiasaan baik yang dapat menghasilkan uang. Uang yang didapat dari hasil kerajinan tangan akan menjadi hak perempuan. Walaupun kadang-kadang jika perempuan bermurah hati bisa saja memberikan uang kepada laki-laki sebagai tanda kasih sayang.

Selain itu, Ibu Selvi juga mengajari para remaja untuk membuat noken yang menggunakan bahan dari benang wol dan benang manila. Noken adalah keterampilan wajib yang harus dimiliki perempuan Papua. Noken tidak hanya bernilai untuk berdagang, melainkan juga untuk menyatakan perasaan jatuh cinta.

3. Peran Perempuan Papua dalam Kesehatan

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan, karena apabila masyarakat sehat maka semua kegiatan dapat dilakukan dengan lancar. Pada novel *Isinga*, peran perempuan Papua dalam kesehatan tercermin dalam tokoh Jingi Pigay. Jingi adalah kembaran Irewa dan seorang dokter. Jingi begitu peduli kepada kehidupan Irewa dan perempuan lainnya. Kepedulian Jingi semakin tinggi ketika Irewa terkena penyakit kelamin. Dari kejadian itu, Jingi dan perawat selalu bertugas keliling untuk memastikan adanya penyakit tersebut dan memberikan obat atau suntikan kepada pasien. Berikut kutipannya:

Jingi dan para perawat yang bertugas keliling mendengar tentang banyaknya orang yang sakit karena penyakit kelamin. Ia datang dan membagi-bagikan kondom ke masyarakat.

Kondom merupakan alat kontrasepsi atau alat untuk mencegah penularan penyakit kelamin. Pembagian kondom yang dilakukan oleh dr. Jingi dan para perawat dimaksudkan untuk menolong dan menjaga keharmonisan masyarakat di Distrik Yar. Jingi juga tidak menginginkan penyebaran virus HIV/AIDS menjadi wabah yang mengerikan bagi masyarakat setempat.

4. Peran Perempuan Papua dalam Lingkungan

Kuasa patriarki atas alam dan lingkungan yang berdampak secara langsung kepada perempuan tampak pada *Isinga*, terutama melalui suara kaum perempuan di pedalaman. Mereka telah kehilangan sumber bahan makanan, obat-obatan, dan penghasilan karena penebangan dan penggantian pohon di hutan yang tidak memperhatikan kebutuhan dasar masyarakat pribumi.

Pada novel *Isinga*, peran perempuan Papua tercermin pada tokoh para Mama dan Irewa. Para Mama selalu mengatakan bahwa sejak nenek moyang dulu, orang tua mengajarkan untuk menghormati alam, menghormati sesama, dan menghormati hutan. Cara ini dilakukan untuk menjaga ekosistem alam dan lingkungan. Apabila pohon-pohon sagu ditebang diganti dengan kelapa sawit, maka orang pribumi tidak dapat makan.

Oleh karena itu, kaum perempuan yang bertemu dengan Irewa juga mengatakan:

Tanah, hutan, dan air adalah sumber kehidupan baik bagi manusia, hewan, tanaman, dan berbagai makhluk hidup lainnya. Masyarakat adat setempat secara turun temurun memiliki sejarah. Batas-batas wilayah dan tanda bukti alam. Ada lembaga adat yang mengurus dan mengatur masyarakat dan hak atas tanah. Hubungan antara tanah

dan manusia ibarat ibu dan darah. Memberikan napas dan kehidupan bagi manusia sejak lahir. Tumbuh besar hingga mati. Karenanya tanah dan hutan harus dijaga, dilindungi, dikelola, dan dimanfaatkan untuk kelanjutan hidup manusia.

b. *Namaku Teweraut* (2006) Karya Ani Sekarningsih

Ani Sekarningsih adalah sastrawan perempuan Indonesia yang memiliki perhatian terhadap kehidupan masyarakat Papua, khususnya suku Asmat. Dia telah mendirikan Yayasan Asmat bersama dengan M. Kharis Suhud, Muchrodji, Mashud Wisnoesapoetra, dan Syarif Tando pada tahun 1986. Selain karya sastra dalam bentuk novel, Ani juga memiliki karya sastra dalam bentuk puisi. Novel *Namaku Teweraut* telah mendapatkan penghargaan dari Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia tahun 2002 (10).

Novel *Namaku Teweraut* mengisahkan perjuangan seorang perempuan Papua bernama Teweraut yang berasal dari komunitas adat terpencil di dalam suku Asmat. Dalam keluarga Tewer, perempuan tidak berhak mendapatkan pendidikan. Karena perempuan cukup melayani keluarga, melahirkan anak, merawat, dan mengasuhnya, dan mencari makan yang bagus. Meski demikian, Endew (Ibu) Teweraut menentang tuntutan tersebut dan meminta izin kepada nDiwi (Ayah) untuk mengizinkan Teweraut mendapatkan pendidikan yang setara.

Dari tradisi yang memarginalkan perempuan tersebut, peran perempuan juga meluas ke ranah publik diantaranya di bidang pendidikan, kesehatan, keluarga, masyarakat, dan status sosial. Tokoh perempuan yang memegang kendali peran tersebut adalah Teweraut, Endew, dan Mama Rin.

1. Peran Perempuan Papua dalam Pendidikan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari realitas dan konteks sosial-budaya karena pendidikan memiliki andil yang besar (11). Pada novel *Namaku Teweraut*, peran perempuan Papua dalam pendidikan tercermin dari tokoh Endew (Ibu Teweraut). Endew telah memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak, khususnya perempuan. Endew bahkan rela menentang tradisi yang berlaku dalam adat istiadat. Endew menginginkan anaknya bisa baca-tulis. Menurut Endew, dengan mengedepankan pendidikan, seseorang akan dapat mempersiapkan diri dan masa depannya. Berikut kutipannya:

Sudah waktunya kita mempunyai sikap. Waspada menerima perubahan zaman yang semakin maju. Hal Tewer, biarkan ia sekolah. Agar nasib masa depannya berubah lebih baik. Bisa kerja di kantor kecamatan atau di kantor keuskupan," begitu selalu Endew meyakinkan tiap anggota kerabat tentang harapannya dalam mempersiapkan kesejahteraan masa depanku.

Dari kutipan tersebut tampak bahwa peran Ibu memang diharapkan dalam sebuah keluarga yang dapat menjadi contoh teladan, pejuang keluarga, serta bersedia mengerahkan semua tenaga dan pikiran untuk anak-anaknya agar kelak menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab.

2. Peran Perempuan Papua dalam Kesehatan

Pada novel *Namaku Teweraut*, peran perempuan Papua dalam kesehatan tercermin dari tokoh Mama Rin. Mama Rin adalah seorang perempuan peneliti dan pendamping kesenian Suku Asmat. Ketika misi kebudayaan antara Indonesia dan Amsterdam, Mama Rin selalu mengingatkan kepada para penari untuk menjaga kebersihan dan tidak melakukan hubungan intim atau *papisy* secara sembarangan. Hal ini untuk menjaga diri dan menjaga kehormatan bangsa. Berikut kutipannya:

Akhir-akhir ini Mama Rin sering uring-uringan. Kuakui kamarku dan teman-teman selalu berantakan. Pakaian-pakaian yang bersih dan kotor bercampur menjadi satu. Bergantungan di kamar mandi atau teronggok disetiap sudut kamar.

"Mama telah membacakan aturan bahwa semua duta seni harus bisa menjaga diri."

Seharusnya setiap orang wajib ikut serta dalam mewujudkan kesehatan lingkungan. Hal ini untuk mencegah timbulnya penyakit atau gangguan kesehatan. Tanggung jawab Mama Rin untuk mengingatkan perlu diapresiasi karena tidak mudah untuk mengatur masing-masing orang untuk hidup sehat.

3. Peran Perempuan Papua dalam Lingkungan

Pada novel *Namaku Teweraut*, peran perempuan Papua dalam lingkungan tercermin dari tokoh Mama Rin, Kepedulianya terhadap penebangan hutan secara ilegal mempengaruhi penebang hutan untuk tidak lagi menebang hutan. Berikut kutipannya:

"Tidakkah kamu sadari bahwa hutan yang sedang kamu babat itu sesungguhnya pinjaman dari anak cucumu?" kata Mama Rin dalam suatu kesempatan tatap muka dengan beberapa penebang.

"Bayangkan, kamu dituntut menyediakan 1500 batang pohon untuk memenuhi kebutuhan 4300 kubik setiap bulan dan sekian ratus batang rintisan yang juga harus ditebang! Dan kamu jangan lupa, selama ini erosi hutan rawa ini tertunda keparahannya karena tertahan oleh akar-akar pohon. Apa yang akan terjadi beberapa tahun mendatang kalau tidak diadakan pencegahan sejak dini? Asmat akan berubah menjadi lautan, karena sudah tak ada penahannya!"

Mama Rin menyerukan desakan ini kepada penebang agar mereka dapat berpikir terhadap keberlangsungan hidup makhluk hidup yang akan datang. Mama Rin juga memberi peringatan tentang bahaya penebangan hutan yang ilegal ini. Karena berdampak pada erosi dan alam Asmat akan berubah menjadi lautan. Sebagaimana laporan dari Greenpeace bahwa antara tahun 2000-2005 tingkat kehilangan areal hutan di Papua mencapai 2% atau 2,8 juta hektar pertahunnya. Untuk itu, masyarakat Papua harus memiliki kepedulian sehingga dapat mencegah pemanasan global.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan penelitian diperoleh bahwa dalam novel *Isinga* dan novel *Namaku Teweraut* ditemukan berbagai peran publik di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Dengan mengelola potensi perempuan

melalui bidang pendidikan dan pelatihan maka tenaga kerja perempuan akan menempati posisi yang terhormat. Selain itu, perempuan akan memiliki pengetahuan dan wawasan baru yang lebih kompleks. Peran perempuan dalam ekonomi akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang memacu pada pertumbuhan industri dan peningkatan pemenuhan kebutuhan dan kualitas hidup. Dalam dunia kesehatan, perempuan yang mengutamakan hidup sehat memberi pengaruh positif bagi kelangsungan hidup keluarganya dan orang-orang sekitarnya. Perempuan juga memiliki potensi yang besar untuk berperan serta dalam penataan dan pelestarian lingkungan. Selain itu, untuk menjaga keutuhan bangsa tentu tidak lepas dari peran perempuan karena perempuan memiliki andil besar dalam menciptakan perdamaian dan kehidupan sosial bermasyarakat yang bijaksana dan berbudaya.

Persantunan

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ibu Dorothea Rosa Herliany yang telah berkenan memberikan informasi tentang isi novel secara lebih lengkap melalui surel. Peneliti juga berterima kasih kepada Kepala SMAIT Abu Bakar Boarding School Kulon Progo yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan penelitian.

Referensi

1. Soekanto, S. Sosiologi sebagai Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2001.
2. Suhardono, E. Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1994.
3. Humm, M. Feminist Criticism. Great Britain: The Harvester Press; 1986.
4. Herawati, Y. Image Women in Novels *Upacara, Api Awan Asap, and Bunga* of Korrie Layun Rampan. *Atavisme*. 2013; 16(1):43-56.
5. Wolf, V. Women and Writing: Introduction. London: Women's Press; 1979.
6. Djajaneegara, S. Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2000.
7. Suryana, N., Gunawan, D., & Hamid, A. (2001). Ironi Perempuan di Tengah Isu Sentimen Gender (Telaah Sosiologis Kontemporer Indonesia). *Jurnal Harmonia*. 2001; 3(3):187-198.
8. Herliany, D. R. Isinga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2015.
9. Wiyatmi, Suryaman, M., Swastika, E. Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologi dan Feminis. Yogyakarta: Cantrik Pustaka; 2017.
10. Wasaraka, R. Y. Perempuan Perkasa: Belajar Praktik Kesetaraan dalam Budaya Suku Korowai. Papua: Papua Cendekia; 2019.
11. Wiyatmi. Feminist Education in Indonesian Novels Under the Domination of Patriarchy. *International Journal of Gender and Women's Studies*. 2018; 6(2):42-51.
12. Sekarningsih, A. Namaku Teweraut. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; 2006.